

PENGETAHUAN SISWA SLTA TENTANG HIV/AIDS DI SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS (SMA) GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2017

Nurul Isnaini¹

¹Dosen Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung
Email: nurulIsnaini@malahayati.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyebabkan penyakit *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). HIV menyerang system kekebalan tubuh dan merusak bagian dari system itu. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada lokasi penelitian yaitu SMA Gajah Mada Bandar Lampung terhadap 20 siswa SMA, dari 20 orang siswa sebanyak 25% siswa mengaku bahwa mereka telah mengetahui kepanjangan dari HIV/AIDS, 50% siswa mengaku sedikit mengetahui tentang cara penularan HIV/AIDS dengan melakukan hubungan seksual, 25% siswa tidak mengetahui sama sekali tentang HIV/AIDS. Tujuan penelitian Diketahui gambaran pengetahuan siswa SLTA tentang HIV/AIDS di SMA Gajah Mada Bandar Lampung tahun 2017.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey deskriptif. populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA di SMA Gajah Mada Bandar Lampung kelas X-XII sebanyak 480 orang dengan sampel sebanyak 218 responden, teknik sampling dalam penelitian ini adalah *proporsional random sampling*. Data diambil dengan kuesioner. Analisa data dilakukan dengan univariat.

Hasil: Pada penelitian diketahui pengetahuan siswa SLTA tentang HIV/AIDS di SMA Gajah Mada Bandar Lampung dalam kategori baik yaitu sebanyak 45 responden (20,7%). Pengetahuan siswa SLTA tentang HIV/AIDS di SMA Gajah Mada Bandar Lampung kategori cukup sebanyak 65 responden (29,8%). Pengetahuan siswa SLTA tentang HIV/AIDS di SMA Gajah Mada Bandar Lampung kategori kurang sebanyak 108 responden (49,5%). Jadi tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada kelas X di SMA Gajah Mada Bandar Lampung dapat dikategorikan berpengetahuan kurang lebih banyak jika dibandingkan dengan pengetahuan yang cukup dan baik. Diharapkan pihak sekolah bekerjasama dengan institusi kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada siswanya khususnya mengenai HIV/AIDS agar siswa-siswanya berpengetahuan baik tentang HIV/AIDS.

Kata kunci : Pengetahuan, HIV/AIDS, siswa SLTA

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyebabkan penyakit *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). HIV menyerang system kekebalan tubuh dan merusak bagian dari system itu, yaitu jenis sel darah putih yang disebut T lymphocyte atau T cell atau dalam bahasa Indonesia, sel limfosit T (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak, 2016). HIV terus menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Pada 2015, sebanyak 36.700.000 orang hidup dengan HIV (termasuk 1,8 juta anak-anak) - prevalensi HIV global 0,8%. Sebagian besar jumlah ini hidup di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pada tahun yang sama, 1,1 juta orang meninggal karena penyakit terkait AIDS. Sejak awal epidemi, sekitar 78 juta orang telah terinfeksi HIV dan 35 juta orang telah meninggal karena penyakit terkait AIDS. Diperkirakan 25,5 juta orang yang hidup dengan HIV hidup di sub-Sahara Afrika. Sebagian besar dari mereka (sekitar 19 juta) hidup di timur dan

selatan Afrika. Sekitar 40% dari semua orang yang hidup dengan HIV tidak tahu bahwa mereka memiliki virus. Sejak 2010, jumlah tahunan infeksi baru di kalangan orang dewasa (15+) tetap statis pada 1,9 juta (UNAIDS, 2016).

Di seluruh dunia pada tahun 2013 ada 35 juta orang hidup yang meliputi 16 juta perempuan dan 3,2 juta anak berusia < 15 tahun. Jumlah infeksi baru HIV pada tahun 2013 sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,5 juta dewasa dan 240.000 anak berusia < 15 tahun. Jumlah kematian akibat HIV/AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri dari 1,3 juta dewasa dan 190.000 anak berusia < 15 tahun (Infodatin AIDS Kemenkes, 2016). Jumlah infeksi HIV di Indonesia tahun 2016 yang dilaporkan sebanyak 7.146 orang. Presentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,7%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (16,6%) dan kelompok umur ≥ 50 tahun (7,2%). Ratio HIV antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1. Jumlah infeksi HIV dari tahun 2010 – 2016 sebanyak 98.219 orang dengan rincian di DKI

Jakarta (40.500) orang, diikuti Jawa Timur sebanyak 26.052 orang, Papua sebanyak 21.474 orang, Jawa Barat sebanyak 18.727 orang, Jawa Tengah sebanyak 13.547 orang dan Provinsi Lampung 1.578 orang (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan data yang masuk dalam laporan bulanan tahun 2016 di Provinsi Lampung, jumlah orang yang baru berkunjung bulan ini yang dirujuk oleh LSM jenis kelamin laki-laki berjumlah 329 orang dan jumlah HIV positif 221 orang, perempuan sebanyak 765 orang dan positif HIV sebanyak 80 orang. Di Kota bandar Lampung laki-laki positif HIV sebanyak 191 orang dan yang dirujuk sebanyak 328 orang dan perempuan sebanyak 57 orang dan yang dirujuk sebanyak 764 (Dinkes Provinsi Lampung, 2017). Berdasarkan data laporan bulanan tahun 2015 di Bandar Lampung, sebanyak 297 orang (189 laki-laki dan 108 perempuan) dinyatakan positif HIV dengan penderita terbanyak pada usia 25-49 tahun yaitu sebanyak 226 (76,0%) orang. Tahun 2016 penderita positif HIV sebanyak 248 orang (191 laki-laki dan 57 perempuan) dengan penderita terbanyak usia 25-49 tahun yaitu sebanyak 177 (71,3%) orang (Dinkes Kota Bandar Lampung, 2017).

Berdasarkan data yang masuk dalam laporan bulanan tahun 2016 di Provinsi Lampung, jumlah orang yang baru berkunjung bulan ini yang dirujuk oleh LSM jenis kelamin laki-laki berjumlah 329 orang dan jumlah HIV positif 221 orang, perempuan sebanyak 765 orang dan positif HIV sebanyak 89 orang. Di Kota bandar Lampung laki-laki positif HIV sebanyak 191 orang dan yang dirujuk sebanyak 328 orang dan perempuan sebanyak 57 orang dan yang dirujuk sebanyak 764 (Dinkes Provinsi Lampung, 2017).

Dari hasil Riskesdas (2010) penduduk yang mempunyai persepsi benar bahwa seseorang tidak dapat tertular HIV karena makan makanan yang disiapkan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) 32,9% dan yang mempunyai persepsi benar bahwa seseorang tidak dapat tertular HIV melalui gigitan nyamuk 23,5%. Sedangkan penduduk yang mengetahui cara pencegahan yang benar bahwa HIV dapat dicegah dengan berhubungan seksual hanya dengan satu pasangan tetap yang tidak berisiko sebesar 49,4 %; bahwa HIV dapat dicegah dengan berhubungan Seksual dengan suami/istri saja sebesar 50,3 %; bahwa HIV dapat dicegah dengan tidak melakukan hubungan seksual sama sekali sebesar 36,9 %; bahwa HIV dapat dicegah dengan menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pasangan berisiko sebesar 41,9 %. Selanjutnya 44,9 % penduduk

mengetahui bahwa HIV dapat dicegah dengan tidak menggunakan jarum suntik bersama dan 21,8 % mengetahui bahwa HIV tidak dapat dicegah dengan melakukan sunat/ sirkumsisi (Riskesdas, 2010).

Pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS ditentukan berdasarkan lima hal yaitu bahwa HIV dapat dicegah dengan berhubungan seksual dengan suami/istri saja, HIV dapat dicegah dengan menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pasangan berisiko, HIV/AIDS dapat dicegah dengan tidak menggunakan jarum suntik bersama, HIV/AIDS tidak dapat menular karena makan sepiring bersama dengan penderita AIDS; dan HIV/AIDS tidak dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk. Secara nasional 11,4 % penduduk mempunyai pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS (Riskesdas, 2010).

Hasil penelitian Suhud (2013) diketahui tingkat pengetahuan siswa-siswi SMA Negeri 1 Medan tentang HIV/AIDS berada dalam kategori baik sebesar (54.2%) begitu juga dengan sikap tentang HIV/AIDS berada dalam kategori baik yaitu sebesar (55.2%). Penelitian Dalimuthe (2011) diperoleh tingkat pengetahuan pelajar tentang seks bebas dengan risiko HIV/AIDS , yaitu sebanyak 89,5% responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 9,3% memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 1,2% memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Penelitian Sari (2011) responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 94% dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 6%. Angkatan 2008 memiliki tingkat pengetahuan baik (100%), yang lebih tinggi dibandingkan angkatan 2009 (pengetahuan baik (96) dan 2010 (pengetahuan baik (86%), sikap baik (74%) dan perilaku baik (64%)). Perempuan yang memiliki tingkat pengetahuan baik (54%), yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang memiliki tingkat pengetahuan baik (40%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada lokasi penelitian yaitu SMA Gajah Mada Bandar Lampung terhadap 20 siswa SMA, dari 20 orang siswa sebanyak 25% siswa mengaku bahwa mereka telah mengetahui istilah dari HIV/AIDS, 50% siswa mengaku sedikit mengetahui tentang cara penularan HIV/AIDS dengan melakukan hubungan seksual, 25% siswa tidak mengetahui sama sekali tentang HIV/AIDS.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat menunjukkan data terjadinya peningkatan HIV/AIDS, namun pengetahuan yang berkaitan dengan HIV/AIDS belum semua orang mengetahui sehingga menarik minat peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai gambaran pengetahuan siswa

SLTA di SMA Gajah Mada Bandar Lampung Tentang HIV/AIDS. Pemilihan sekolah SMA Gajah Mada Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu SMA yang berada di Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif, pendekatan *cross sectional*. Waktu Penelitian ini telah dilaksanakan 17 Juli- 27 Juli 2017 di SMA Gajah Mada Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian siswa SMA di SMA Gajah Mada Bandar Lampung kelas X-XII sampel sebanyak 218 responden, teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Proporsional sampling*. Data diambil dengan menggunakan pengisian kuesioner secara langsung. Pengolahan data *editing, coding, entry, cleaning*. Analisa data dilakukan dengan univariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi jenis kelamin

No.	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
	Laki-laki	97	44,5%
	Perempuan	121	55,5%
	Jumlah	218	100%

Berdasarkan tabel 1. terlihat bahwa jumlah perempuan lebih banyak yaitu 121 (55,5%) responden. Sedangkan jumlah laki-laki sebanyak 97 (44,5%) responden.

Tabel 2. Distribusi usia responden

No.	Usia	Frekuensi	Persentase
1	16 Tahun	43	19,4%
2	17 Tahun	137	62,8%
3	18 tahun	38	17,8%
	Jumlah	218	100%

Berdasarkan tabel 2. terlihat bahwa jumlah umur responden 17 tahun sebanyak 137 (62,8%) responden, jumlah umur 16 tahun sebanyak 43 (19,4%) responden dan jumlah umur 18 tahun sebanyak 38 (17,8%).

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan siswa SLTA tentang HIV/AIDS di SMA Gajah Mada Bandar Lampung

No.	Pengetahuan	Lk	%	Pr	%	Frekuensi	%
1.	Baik	10	4,5	35	16,1	45	20,6%
2.	Cukup	15	6,9	50	22,9	65	29,8%
3.	Kurang	72	34,4	36	16,5	108	49,5%
	Jumlah	97	44,5	121	55,5	218	100%

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa SLTA tentang HIV/AIDS siswa SLTA di SMA Gajah Mada Bandar Lampung untuk kategori kurang sebanyak 108 responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 75 (33,4%) dan perempuan sebanyak 36 (16,5%). Pada kategori cukup sebanyak 65 responden dimana jenis kelamin laki laki sebanyak 15 (6,9%) dan perempuan sebanyak 50 (22,9%) dan dalam kategori baik sebanyak 45 responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 10 (4,5%) dan perempuan sebanyak 35 (16,1%). Jadi tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada kelas X di SMA Gajah Mada Bandar Lampung dapat dikategorikan berpengetahuan kurang lebih banyak jika dibandingkan dengan pengetahuan cukup dan pengetahuan baik yaitu pada kategori cukup

sebanyak 65 responden dimana jenis kelamin laki laki sebanyak 15 (6,9%) dan perempuan sebanyak 50 (22,9%) dan dalam kategori baik sebanyak 45 responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 10 (4,5%) dan perempuan sebanyak 35 (16,1%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada kelas X di SMA Gajah Mada Bandar Lampung dapat dikategorikan berpengetahuan kurang lebih banyak yaitu sebanyak 108 responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 75 (33,4%) dan perempuan sebanyak 36 (16,5%), jika dibandingkan dengan pengetahuan cukup dan pengetahuan baik. Pengetahuan adalah

hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmojo, 2012).

HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, yaitu virus yang menyebabkan AIDS dengan cara menyerang sel darah putih yang bernama sel CD4 sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia (Menkes RI, 2012). AIDS adalah singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome* yang merupakan dampak atau efek dari perkembangbiakan virus HIV dalam tubuh makhluk hidup (Nursalam, 2011).

Tidak sejalan dengan penelitian Suhud (2013) dengan judul gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Medan tahun 2013. Hasil uji tingkat pengetahuan siswa-siswi SMA Negeri 1 Medan tentang HIV/AIDS berada dalam kategori baik sebesar (54.2%), tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMA Negeri 1 Medan tentang HIV/AIDS berada dalam kategori baik. Melihat penelitian yang sudah dilakukan oleh Ida Ayu Mas Ari Astuti (2008) meneliti tentang "Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMP Negeri 85 Jakarta" hasil penelitian menunjukkan bahwa 71 responden (62%) memiliki pengetahuan baik, dan 43 responden (38%) memiliki pengetahuan kurang baik.

Menurut pendapat peneliti, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pengalaman, usia, sosial ekonomi, budaya dan media informasi. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan yang diperoleh dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi. Usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah tua akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Lingkungan social akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang, sedangkan ekonomi dikaitkan dengan pendidikan, ekonomi baik tingkat pendidikan akan tinggi, sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi juga. Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan budaya yang ada dan agama yang dianut. Media

informasi hakikatnya adalah alat bantu pendidikan termasuk pendidikan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tersebut adalah informasi dan jurusan yang ada di SMA. Di SMA Gajah Mada Bandar Lampung, belum pernah mengadakan penyuluhan tentang HIV/AIDS sehingga pengetahuan siswanya belum baik. Selain itu, di SMA Gajah Mada Bandar Lampung ada kelas X, ada 2 jurusan IPA dan IPS, dari analisis yang telah dilakukan didapatkan siswa yang berpengetahuan cukup lebih banyak dari jurusan IPA dibandingkan jurusan IPS dikarenakan IPA diberikan mata pelajaran tentang kesehatan sedangkan jurusan IPS lebih banyak diberikan mata pelajaran tentang ilmu sosial. Selain itu, ada kemungkinan informasi yang didapat responden kurang khususnya informasi tentang kesehatan.

Berdasarkan penelitian diatas bahwa pengetahuan siswa SLTA tentang HIV/AIDS siswa SLTA tentang HIV/AIDS di SMA Gajah Mada Bandar Lampung untuk kategori kurang sebanyak 108 responden (49,5%) hal ini dimungkinkan karena responden belum pernah mendapatkan informasi yang berkaitan dengan HIV / AIDS selama responden sekolah dan kemungkinan responden tidak memiliki minat atau ketertarikan untuk mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS sehingga responden tidak mengetahui lebih jauh tentang HIV / AIDS.

Pada responden dengan kategori pengetahuan cukup sebanyak 65 responden (29,8%) hal ini dimungkinkan karena informasi yang di dapat belum banyak sehingga responden hanya mengetahui sedikit tentang HIV/AIDS atau dimungkinkan informasi yang didapat tentang HIV/AIDS tidak tepat karena responden mendapat informasi tersebut bukan dari petugas kesehatan yang mampu menjelaskan tentang HIV/AIDS dengan benar. Pada responden dalam kategori baik sebanyak 45 responden (20,7%) hal ini dimungkinkan responden memiliki ketertarikan dalam mencari informasi tentang HIV/AIDS, sehingga responden mengetahui dengan benar tentang HIV/AIDS. Pengetahuan tentang HIV/AIDS penting diketahui oleh remaja karena kelompok umur 15 sampai 19 tahun masih menyumbang sebanyak 3,4% perkiraan dari semua infeksi HIV/AIDS di Indonesia tahun 2013 akibat pergaulan bebas dan gaya hidup seksual pranikah.

Notoatmodjo (2013) menjelaskan semakin bertambah umur seseorang maka akan bertambah pengalamannya, sehingga akan bertambah juga pengetahuan dan pemahamannya terhadap suatu

hal. Diyani (2010) juga menjelaskan bahwa pengetahuan berpengaruh pada perilaku suatu individu. Sebelum seseorang berperilaku baru, terlebih dahulu ia tahu apa arti dan manfaat perilaku bagi dirinya sendiri. Setelah ia tahu, selanjutnya ia menilai dan bersikap terhadap stimulus yang ia dapat. Setelah itu dia akan bertindak (praktek) terhadap peningkatan kesehatan seperti melakukan upaya pencegahan diri dari HIV/AIDS. Hasil penelitian diketahui responden terbanyak berumur 17 tahun. Umur mempunyai pengaruh terhadap daya tangkap seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin berkembang pola pikir seseorang. Umur juga berpengaruh dalam penerimaan pengetahuan, sikap dan tindakan yang akan mengubah perilaku menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan tinggi perempuan dibandingkan laki-laki hal dikarenakan perempuan lebih sadar dan lebih perhatian terhadap kesehatan dirinya dibandingkan pada laki - laki. Perempuan lebih cenderung sering pergi ke pusat kesehatan dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih mau melakukan tes kesehatan dibandingkan laki-laki karena ketakutannya akan kesehatan dirinya. Perempuan dari segi psikologis sosial lebih cenderung menunjukkan perilaku baik dan menolong dibandingkan pria. Perempuan lebih cenderung menolong orang lain yang mengalami kesulitan dari pada pria. Perempuan cenderung lebih menghindari perbuatan yang bisa mencelakakan dirinya dan mencari rasa aman dibandingkan pria. Perempuan lebih berhati - hati dalam bersikap dan bertindak khususnya dalam mencegah dirinya dari HIV/AIDS meskipun perempuan dan laki - laki sama - sama memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap pencegahan HIV/AIDS. Friedman (2008) menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena perempuan lebih lembut dalam bersikap, lebih pintar membaca emosi dan lebih peka terhadap situasi dan perasaan orang lain. Perempuan lebih cenderung mentaati aturan normatif yang berlaku di masyarakat dibandingkan laki-laki serta cenderung mencari rasa aman sehingga ia akan lebih banyak bertanya dan berhati-hati dalam bertindak. Perempuan secara psikologi lebih termotivasi dan lebih rajin dalam hal belajar dan bekerja dari pada laki-laki sehingga perempuan lebih tahu bagaimana harus bersikap terhadap apa yang dihadapinya termasuk mengenai HIV/AIDS dan pencegahannya (Aziz, 2007).

Tingkat pengetahuan siswa-siswi tentang HIV/AIDS dipengaruhi oleh faktor informasi yang ada diterima, semakin baik dan semakin banyak informasi yang diterima siswa, maka semakin baik

pula pengetahuan siswa dalam memahami HIV/AIDS. Sumber informasi mengenai HIV/AIDS dapat berasal dari mana saja seperti dari media massa, internet, ataupun dari penyuluhan - penyuluhan dari lembaga pendidikan ataupun pemerintahan Menurut peneliti karena kurangnya sumber informasi yang mereka dapatkan. Jadi, keterpaparan informasi melalui media massa seperti koran, televisi, majalah, radio dan internet berpengaruh terhadap pemahaman remaja tentang pentingnya perlindungan diri terhadap HIV/AIDS dan berdampak pada sikap remaja dalam menyikapi pergaulan remaja terhadap HIV/AIDS. Hal ini dapat dijelaskan bahwa masa remaja adalah merupakan masa peralihan baik secara fisik, psikis maupun sosial dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini adalah perpaduan antara perkembangan usia psikologis dan usia biologis sehingga sangat dipengaruhi multifaktor yang terjadi di berbagai bidang dalam masyarakat bertambahnya kasus penyakit menular seksual terutama HIV/AIDS, kematian ibu muda yang masih sangat tinggi, merebaknya praktek aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan dan kecenderungan remaja masa kini untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Masalah ini tidak dapat didekati hanya dari aspek klinis oleh para ahli kedokteran. Inti persoalan sesungguhnya terletak pada konteks sosial yang sangat kompleks karena kesehatan reproduksi politik, sosial dan ekonomi dan berhubungan erat dengan nilai, etika, agama dan kebudayaan.

Pengetahuan yang benar dan tepat tentang HIV dan AIDS menjadi salah satu poin penting dalam upaya menghindari penularan HIV, walaupun pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh responden ternyata tidak menjamin bahwa responden tidak melakukan kegiatan yang berisiko terinfeksi HIV.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini hanya menggunakan metode survey melalui kuesioner tanpa terlibat langsung dalam wawancara sehingga kemungkinan besar informasi yang disampaikan responden rentan terhadap informasi yang bias.

Hasil penelitian tergantung pada kejujuran responden, karena dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner sehingga kemungkinan bias tinggi karena subjektivitasnya tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul "Gambaran Pengetahuan siswa SLTA tentang

HIV/AIDS siswa SLTA tentang HIV/AIDS di SMA Gajah Mada Bandar Lampung”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengetahuan siswa SLTA tentang HIV/AIDS di SMA Gajah Mada Bandar Lampung dalam kategori baik yaitu sebanyak 45 responden (20,7%). Pengetahuan siswa SLTA tentang HIV/AIDS di SMA Gajah Mada Bandar Lampung kategori cukup sebanyak 65 responden (29,8%). Pengetahuan siswa SLTA tentang HIV/AIDS di SMA Gajah Mada Bandar Lampung kategori kurang sebanyak 108 responden (49,5%). Jadi tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada kelas X di SMA Gajah Mada Bandar Lampung dapat dikategorikan berpengetahuan kurang lebih banyak jika dibandingkan dengan pengetahuan yang cukup dan baik.

SARAN

Bagi Institusi SMA Gajah Mada Bandar Lampung:

1. Diharapkan pihak sekolah bekerjasama dengan institusi kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada siswanya khususnya mengenai HIV/AIDS agar siswa-siswanya berpengetahuan baik tentang HIV/AIDS.
2. Diharapkan institusi menambah referensi tentang HIV/AIDS di perpustakaan sebagai bahan bacaan.

Bagi Peneliti selanjutnya:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya mengembangkan variabel dan instrument penelitian sehingga diperoleh hasil penelitian yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Keenam. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Budiman.(2013). *Kapita selekta: pengukuran pengetahuan dan sikap*. Salemba Medika: Jakarta.
- Judarwanto. (2012). *Manifestasi klinis dan Klasifikasi HIV AIDS Pada Anak Menurut WHO* .
<http://dokterindonesiaonline.com/tag/manifestasi-klinis-dan-klasifikasi-hiv-aids-menurut-who/>. Diakses 5 Februari 2017
- Kotabaru lampung. (2014). *Kota rawan hiv aids*
<http://kotabarulampung.blogspot.com/2014/12/kota-rawan-hiv-aids.html> . diakses 5 Februari 2017
- Mentri Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Pedoman Nasional pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA)*. Jakarta
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. (2011). *Asuhan Keperawatan pada pasien terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta. Salemba Medika
- Nursalam., (2011). *Manajemen Keperawatan aplikasi dlam praktik keperawatan profesional edisi 3*. Salemba Medika. Jakarta.